

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar siswa di sekolah umumnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor *internal* (faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri) dan faktor *eksternal* (faktor yang datang dari luar diri siswa) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri.

Di samping faktor dari dalam diri siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk melakukan penelitian, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap prestasi belajar siswa.

Keluarga merupakan faktor yang dominan terhadap tinggi rendahnya prestasi siswa dalam belajar. Slameto (2002 : 17) mengemukakan bahwa “Kondisi lingkungan keluarga sedikit besarnya akan memberi pengaruh terhadap kemajuan belajar siswa”.

Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama merupakan masyarakat ilmiah yang bergaulnya bersifat khusus. Dalam lingkungan keluarga inilah terdapat dasar-dasar pendidikan, hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (1989: 86), bahwa tingkat permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebut scola-materna (sekolah ibu). Karena itu tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga, akan membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan keberhasilan prestasi belajar anak-anaknya. Jadi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu adanya dukungan dan tanggung jawab orang tua dari masing-masing siswa.

Tentu dalam hal ini, dukungan dan tanggung jawab dari orang tua siswa yaitu selain memberikan bimbingan belajar di rumah, juga lebih erat kaitannya dan pengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar siswa adalah dari keadaan status sosial ekonomi orang tua sendiri, sebagaimana dijelaskan bahwa :

Dalam kegiatan belajar seorang kadang-kadang memerlukan sarana-sarana penunjang yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk memenuhinya, inilah merupakan faktor penghambat anak dalam kegiatan belajarnya. Apabila keadaan ekonomi keluarga memungkinkan, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan itu perlu disediakan dengan memadai, sehingga anak akan dapat belajar dengan tenang (Dewa Ketut Sukardi, 1983: 57).

Rujukan tersebut di atas, menjelaskan bahwa betapa pentingnya meningkatkan ekonomi keluarga dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Hal ini tentu jalan yang ditempuh adalah dengan mencari karunia

(rizki) Allah. Sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat 62, Al-Jumu'ah, ayat 10, yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Hasby Ash Shiddiqie: 1985: 456)

Dari ayat tersebut di atas, diperoleh penjelasan kita diperintahkan untuk selalu mencari karunia Allah yaitu bekerja. Karena dengan bekerja maka akan dapat memenuhi kebutuhan anak dalam belajar di sekolah, dan pada akhirnya dengan terpenuhinya kebutuhan siswa maka akan dapat dipastikan prestasi belajar siswa akan meningkat. Ekonomi keluarga yang cukup akan lebih mudah untuk memenuhi sarana dan fasilitas belajar sebaliknya kondisi status ekonomi keluarga yang kurang, akan kurang pula di dalam mencukupi kebutuhan sekolah yang berakibat siswa tidak berminat dalam belajar.

Uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dengan status sosial ekonomi keluarga yang cukup akan dapat memenuhi kebutuhan belajar pada siswa yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kondisi ekonomi yang kurang maka kebutuhan belajar bagi siswa tidak dapat terpenuhi yang akhirnya dapat memberi pengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa.

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas, muncul masalah dalam kegiatan belajar mengajar di MAN 3 Cirebon yaitu keterkaitan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini yaitu di satu sisi, masih banyak terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tergolong menengah ke atas, tetapi prestasi belajarnya masih tergolong rendah. Di sisi lain ada sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang status ekonominya tergolong menengah ke bawah menunjukkan prestasi belajarnya tergolong tinggi/baik. Dari permasalahan tersebut penulis mengangkat judul skripsi "KORELASI ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS III IPS DI MAN 3 KOTA CIREBON"

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini penulis membagi ke dalam tiga fase, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah tentang status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah pertentangan (korelasional), yaitu banyak siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya tergolong mampu akan tetapi prestasi belajarnya rendah, dan ada sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya kurang mampu akan tetapi prestasi belajarnya tergolong tinggi.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan dalam skripsi ini, maka masalahnya dibatasi pada:

- a. Status sosial ekonomi keluarga di sini adalah keadaan ekonomi orang tua siswa, baik dilihat dari jenis pekerjaan maupun dari penghasilannya. Apakah orang tua siswa termasuk ekonomi tinggi, sedang, atau rendah.
- b. Prestasi belajar siswa di sini adalah prestasi belajar siswa kelas III IPS mengenai prestasi belajarnya.

3. Pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana kondisi status sosial ekonomi keluarga siswa kelas III IPS MAN 3 Cirebon?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas III IPS di MAN 3 Cirebon?
3. Bagaimana korelasi antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas III IPS MAN 3 Cirebon?

kemampuan, kesempatan yang dimiliki oleh orang tua maka sebagai rasa tanggung jawabnya ia menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan sekolah.

Lembaga pendidikan sekolah yang dititipi anak merasa menerima amanat dari orang tua siswa, maka dilaksanakannya pihak sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak/siswa. Dengan dimasukkannya anak ke lembaga pendidikan sekolah, diharapkan anak dapat memperoleh bekal dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan Hafi Anshari, yaitu :

Di sekolah di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti inilah yang sebenarnya tugas utama dari sekolah (Hafi Anshari, 1983 : 106)

Peranan orang tua dalam mengembangkan pendidikan anak sangat menentukan sekali, seperti yang telah dijelaskan karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Sepatutnyalah orang tua betul-betul memperhatikan perkembangan pendidikan anak dengan cara mengamati, meneliti dan membimbing belajar anak di rumah. Kurang berperannya orang tua maka tidak akan dapat membantu perkembangan pendidikan anak dan justru salah besar bila orang tua lepas tanggung jawabnya setelah menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan sekolah.

b. Data Skunder

Data skunder diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah seluruh siswa kelas III IPS MAN 3 Cirebon tahun ajaran 2004/2005 yang terdiri dari berjumlah 198 siswa.

b. Sampel

Dari 198 siswa diambil 25% untuk dijadikan sampel dengan demikian maka sampelnya kurang lebih 50 orang siswa. Pedoman mengambil sampel berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 120) :

Penelitian boleh dilakukan apabila populasi benar-benar homogen. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil keseluruhan, dengan demikian maka sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon, untuk memperoleh data fisik tentang keadaan Madrasah dan data non fisik

tentang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, seperti Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa.

Untuk memperoleh data penjelasan tentang keadaan status ekonomi orang tua siswa, mengetahui sejarah berdiri dan perkembangan MAN 3 Cirebon.

c. Angket

Teknik angket yaitu menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia. Terutama diberikan kepada 50 orang siswa sebagai responden.

d. Studi Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum MAN 3 Cirebon, seperti keadaan sarana dan fasilitas, keadaan guru, karyawan, dan keadaan siswa.

4. Teknik Analisis Data

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dianalisis dengan menggunakan logika.

b. Skala Prosentase

Untuk jenis data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{f}{n} \times 100\% = P$$

Keterangan :

f = alternatif jawaban

n = jumlah responden

100 % = bilangan tetap

P = jumlah jawaban yang diharapkan

Sedangkan untuk perhitungan skala prosentase, digunakan rumus yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002 : 246), yaitu :

1. 75 % - 100% = baik
2. 55 % - 74% = cukup
3. 40 % - 54 % = kurang
4. 0 %- 39 % = tidak baik

Sebelum diadakan korelasi status sosial ekonomi keluarga dengan minat belajar siswa di kelas III IPS MAN 3 Cirebon, dilakukan penilaian setiap jawaban responden dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk jawaban a (baik) diberi skor = 2

2. Untuk jawaban b (cukup) diberi skor = 1

3. Untuk jawaban c (buruk) diberi skor = 0

Langkah selanjutnya diadakan perhitungan korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

(Anas Sudijono, 1996: 57)

Keterangan :

r = koefisien korelasi

XY = gejala dua variabel

X = gejala status sosial ekonomi

Y = gejala minat belajar siswa kelas III IPS

Setelah diadakan perhitungan korelasi, selanjutnya dilakukan penilaian besar kecilnya tingkat korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 0,000 – 0,200 = korelasi rendah sekali
2. 0,200 – 0,400 = korelasi rendah
3. 0,400 – 0,600 = korelasi cukup
4. 0,600 – 0,800 = korelasi tinggi
5. 0,800 – 1,000 = korelasi baik sekali

(Nana Sudjana, 1998: 52)